

P E N G A N T A R

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) setiap tahun menerbitkan dua buku Prakiraan Musim yaitu **Prakiraan Musim Hujan diterbitkan setiap bulan September** dan **Prakiraan Musim Kemarau setiap bulan Maret**.

Prakiraan Musim Kemarau 2017 ini memuat informasi **Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017, Perbandingan antara Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017 terhadap Rata-Rata atau Normalnya selama 30 tahun (1981-2010), dan Prakiraan Sifat Hujan selama periode Musim Kemarau 2017**.

Berdasarkan pengelompokan pola distribusi curah hujan rata-rata bulanan di seluruh wilayah Indonesia, maka secara klimatologis wilayah Indonesia terdiri atas :

- a. Daerah-daerah yang **mempunyai batas yang jelas** secara klimatologis antara periode musim hujan dan periode musim kemarau, yang selanjutnya disebut daerah **Zona Musim (ZOM)**.
- b. Daerah-daerah yang **tidak mempunyai batas yang jelas** secara klimatologis antara periode musim hujan dan musim kemarau, yang selanjutnya disebut daerah **Non Zona Musim (Non ZOM)**.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data **periode 30 tahun (tahun 1981–2010)**, wilayah Indonesia terdiri atas **342 Zona Musim (ZOM)**, yaitu Sumatera 54 ZOM, Jawa 150 ZOM, Bali 15 ZOM, Nusa Tenggara Barat 21 ZOM, Nusa Tenggara Timur 23 ZOM, Kalimantan 22 ZOM, Sulawesi 42 ZOM, Kepulauan Maluku 9 ZOM dan Papua 6 ZOM.

Dari 342 Zona Musim, sebanyak **10 ZOM** memiliki **pola hujan monsunal tipe 2**, dimana saat daerah dengan **pola hujan monsunal tipe 1** mengalami musim hujan, di 10 ZOM tersebut mengalami musim kemarau, dan demikian sebaliknya. Kesepuluh ZOM tersebut meliputi 8 ZOM di Sulawesi dan 2 ZOM di Maluku.

Selain memuat informasi Prakiraan Awal musim dan sifat hujan pada Musim Kemarau 2017 untuk 342 ZOM, juga menyajikan informasi Prakiraan Curah Hujan Periode **April - September 2017** untuk 65 daerah di **luar Zona Musim (Non ZOM)**.

Buletin Prakiraan Musim Kemarau 2017 ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mendukung kegiatan di berbagai sektor pembangunan. Atas kerjasama dari semua pihak serta peran serta pengguna informasi iklim BMKG, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Maret 2017

Kepala
Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

Dr. Andi Eka Sakya, M.Eng

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
Fenomena yang Mempengaruhi Iklim/ Musim di Indonesia	1
II. RINGKASAN.....	3
A. Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut.....	3
B. Prakiraan Musim Kemarau 2017 pada 342 Zona Musim (ZOM)	5
C. Prakiraan Hujan Kumulatif Periode April - September 2017 di Luar Zona Musim (Non ZOM)	6
III. PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2017 PADA ZONA MUSIM DI INDONESIA..	10
A. Sumatera	10
B. Jawa	26
C. Bali.....	48
D. Nusa Tenggara Barat	53
E. Nusa Tenggara Timur.....	58
F. Kalimantan.....	64
G. Sulawesi	70
H. Maluku dan Papua.....	81
IV. PRAKIRAAN HUJAN KUMULATIF APRIL – SEPTEMBER 2017 DAERAH NON ZONA MUSIM (NON ZOM).....	87
A. Prakiraan Curah Hujan Kumulatif April – September 2017	87
B. Prakiraan Sifat Hujan Kumulatif April – September 2017 Terhadap Rata-Ratanya (1981-2010).....	87
V. LUAS ZONA MUSIM TERHADAP PRAKIRAAN AWAL MUSIM KEMARAU 2017.....	93
A. Luas Zona Musim Terhadap Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017.....	93
B. Luas Zona Musim Terhadap Prakiraan Maju/ Mundur Awal Musim Hujan Kemarau 2017	94
C. Luas Zona Musim Terhadap Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan Kemarau 2017	95
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia yang strategis, terletak di **daerah tropis**, **diantara Benua Asia dan Australia**, **diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia**, **serta dilalui garis khatulistiwa**, terdiri dari **pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur**, terdapat **banyak selat dan teluk**, menyebabkan wilayah Indonesia rentan terhadap fenomena perubahan cuaca/ iklim. Kondisi iklim Indonesia dipengaruhi **fenomena El Nino/La Nina yang** bersumber dari wilayah timur Indonesia (Ekuator Pasifik Tengah/Nino 3.4) dan **Dipole Mode** yang bersumber dari wilayah barat Indonesia (Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika), disamping dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti **sirkulasi monsun Asia-Australia**, **Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis** atau **Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)** yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi **suhu permukaan laut** sekitar wilayah Indonesia.

Sementara kondisi topografi wilayah Indonesia yang memiliki daerah pegunungan, daerah berlembah, serta banyak pantai, merupakan **topografi lokal** yang menambah **beragamnya** kondisi iklim di wilayah Indonesia, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu. Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1981-2010), secara klimatologis wilayah Indonesia memiliki **407 pola iklim**, dimana **342 pola merupakan Zona Musim (ZOM)** dimana terdapat perbedaan yang jelas antara periode musim hujan dan periode musim kemarau (umumnya pola Monsun), sedangkan **65 pola lainnya adalah Non Zona Musim (Non ZOM)**. Daerah Non ZOM pada umumnya memiliki 2 kali puncak hujan dalam setahun (pola Ekuatorial) atau daerah dimana sepanjang tahun curah hujannya tinggi atau rendah.

Fenomena yang Mempengaruhi Iklim / Musim di Indonesia

1. El Nino dan La Nina

El Nino merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan **memanasnya suhu permukaan laut** di Ekuator Pasifik Tengah (**Nino 3.4**) atau anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut **positif** (lebih panas dari rata-ratanya). Sementara, dampak pengaruh El Nino di Indonesia, sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. Fenomena El Nino yang berpengaruh terhadap pengurangan **curah hujan** secara drastis, baru akan terjadi bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin. Namun bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup hangat, El Nino tidak menyebabkan kurangnya curah hujan secara signifikan di Indonesia. Disamping itu, mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh fenomena El Nino. Sedangkan **La Nina** merupakan **kebalikan dari El Nino** ditandai dengan anomali suhu permukaan laut **negatif** (lebih dingin dari rata-ratanya) di Ekuator Pasifik Tengah (**Nino 3.4**). Fenomena La Nina secara umum

menyebabkan curah hujan di Indonesia **meningkat** apabila dibarengi dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Seperti halnya El Nino, dampak La Nina tidak berpengaruh ke seluruh wilayah Indonesia .

2. Dipole Mode

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut-atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut dimaksud disebut sebagai Dipole Mode Indeks (DMI).

Untuk DMI **positif**, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, sedangkan nilai DMI **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

3. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia umumnya menaikan pola monsun, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ)

ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang berada di sekitar khatulistiwa, maka pada daerah-daerah yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadinya pertumbuhan awan-awan hujan.

5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.

II. RINGKASAN

A. Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena alam, meliputi : El Nino / La Nina, Dipole Mode, Sirkulasi Monsun Asia - Australia, ITCZ, dan Suhu Permukaan laut Indonesia.

Monitoring dan prakiraan kondisi dinamika atmosfer dan laut dimaksud yang akan terjadi pada Musim Kemarau 2017, adalah :

1. Monitoring dan Prakiraan Fenomena El Nino / La Nina dan Dipole Mode

a. El Nino – La Nina

Sejak awal Juli 2016 kondisi anomali suhu muka laut di wilayah Ekuator Pasifik Tengah (Nino 3.4) dalam kondisi **La Nina Lemah** dan kondisi ini terus berlanjut hingga akhir Desember 2016. Pada awal Maret 2017, indeks Nino 3.4 masih berada pada kondisi **Netral** dengan indeksnya bernilai +0.11.

Beberapa analisis menunjukkan bahwa kondisi ENSO Netral ini akan **berpeluang menguat** dengan kategori **El Nino Lemah** memasuki pertengahan tahun 2017 (periode JJA). Dalam kaitan ini memberikan indikasi, bahwa Awal Musim Kemarau 2017 di Wilayah Indonesia akan berada pada kisaran mundur dan sama dari normalnya di beberapa wilayah.

Indeks Osilasi Selatan (SOI) sejak Desember 2016 sampai dengan Februari 2017 bernilai kurang dari -10, nilai ini menunjukkan kondisi **Normal**. Kondisi demikian memberikan indikasi bahwa **aktivitas sirkulasi angin pasat tidak berpengaruh signifikan ke wilayah Indonesia**.

b. Dipole Mode

Nilai Dipole Mode Indeks (DMI) dalam 3 bulan terakhir adalah : - 0.06 (Desember 2016) ; -0.06 (Januari 2017) dan +0.18 (Februari 2017). Kondisi ini mengindikasikan Dipole Mode dalam kategori **Netral** dan diprediksi bertahan hingga November 2017. Dengan demikian, pada Musim Kemarau 2017, **uap air dari Samudera Hindia menuju wilayah Indonesia tidak berpotensi bertambah maupun berkurang**.

2. Monitoring dan Prakiraan Fenomena Sirkulasi Monsun Asia-Australia, ITCZ, dan Suhu Permukaan Laut Indonesia

a. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Hingga awal Maret 2017 sirkulasi monsun di Indonesia umumnya masih dalam **kisaran normal**. Sirkulasi angin pada lapisan 850 mb untuk wilayah Indonesia didominasi dari arah barat, sedangkan di wilayah Sumatera bagian Utara, Kalimantan bagian Utara, Sulawesi Utara dan Maluku Utara angin bertiup arah timur laut. Diprakirakan bahwa **monsun Asia** diprediksi akan menguat hingga April 2017.

b. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ)

Posisi ITCZ pada awal Maret 2017 masih berada di sekitar ekuator dan cenderung bergerak ke arah utara mengikuti pergerakan tahunannya. Jika dibandingkan terhadap posisi rata-ratanya, posisi tersebut cukup sesuai dengan kisaran rata-rata, sehingga potensi sifat musim kemarau tahun 2017 di beberapa wilayah diprakirakan akan cenderung normal sesuai kondisi rata-rata wilayah masing-masing.

c. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Hingga awal Maret 2017, kondisi suhu permukaan laut di perairan Indonesia, pada umumnya berada pada kondisi netral cenderung dingin dengan anomali suhu berkisar -1°C s/d $+1^{\circ}\text{C}$. Daerah dengan suhu permukaan laut relatif hangat berada di perairan Selatan Jawa, perairan Barat Sulawesi dan perairan Maluku Utara yang anomali suhu permukaan lautnya mencapai $+1^{\circ}\text{C}$.

Suhu permukaan laut di Indonesia selama Musim Kemarau 2017 diprakirakan sebagai berikut :

- 1) Wilayah perairan di Utara Sumatera dan Utara Papua diprakirakan akan tetap hangat hingga Juli 2017 dengan anomali suhu berkisar $+0.25^{\circ}\text{C}$ s/d $+0.5^{\circ}\text{C}$.
- 2) Wilayah perairan Indonesia lainnya diprakirakan akan cenderung normal dan mulai terjadi anomali negatif memasuki bulan Agustus 2017 terutama di wilayah perairan Sumatera bagian selatan, Selatan Jawa dan Papua dengan anomali suhu permukaan laut berkisar antara -0.5°C s/d -0.25°C .

B. Prakiraan Musim Kemarau 2017 Pada 342 Zona Musim (ZOM)

1. Prakiraan "Awal" Musim Kemarau 2017

Bulan	Luas
Januari 2017	1 ZOM, Luas: 3.485,33 Km ² (0,3% dari 1.285.792,9 Km ²)
Februari 2017	8 ZOM, Luas: 41.871,5 Km ² (3,3% dari 1.285.792,9 Km ²)
Maret 2017	14 ZOM, Luas: 18.437,4 Km ² (1,4% dari 1.285.792,9 Km ²)
April 2017	75 ZOM, Luas: 81.779,9 Km ² (6,4% dari 1.285.792,9 Km ²)
Mei 2017	108 ZOM, Luas: 320.013,4 Km ² (24,9% dari 1.285.792,9 Km ²)
Juni 2017	91 ZOM, Luas: 445.258,6 Km ² (34,6% dari 1.285.792,9 Km ²)
Juli 2017	34 ZOM, Luas: 341.577,4 Km ² (26,6% dari 1.285.792,9 Km ²)
Agustus 2017	8 ZOM, Luas: 22.612,8 Km ² (1,8% dari 1.285.792,9 Km ²)
September 2017	2 ZOM, Luas: 9.002,5 Km ² (0,7% dari 1.285.792,9 Km ²)
Oktober 2017	1 ZOM, Luas: 1.754 Km ² (0,1% dari 1.285.792,9 Km ²)

2. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017 Terhadap Rata-Ratanya (Periode 1981–2010)

- Maju dari rata-ratanya : 65 ZOM (19,0% dari 342 ZOM)
Luas 293.881,3 Km² (22,9% dari 1.285.792,9 Km²)
- Sama dengan rata-ratanya : 120 ZOM (35,1% dari 342 ZOM)
Luas 475.942,6 Km² (37,0% dari 1.285.792,9 Km²)
- Mundur dari rata-ratanya : 157 ZOM (45,9% dari 342 ZOM)
Luas 515.969,1 Km² (40,1% dari 1.285.792,9 Km²)

3. Prakiraan "Sifat Hujan" Musim Kemarau 2017

- Atas Normal (AN) : 66 ZOM (19,3% dari 342 ZOM)
Luas 234.318,4 Km² (18,2% dari 1.285.792,9 Km²)
- Normal (N) : 199 ZOM (58,2% dari 342 ZOM)
Luas 748.068,4 Km² (58,2% dari 1.285.792,9 Km²)
- Bawah Normal (BN) : 77 ZOM (22,5% dari 342 ZOM)
Luas 303.406,1 Km² (23,6% dari 1.285.792,9 Km²)

Prakiraan Musim Kemarau 2017 secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Awal Musim Kemarau 2017 di 342 Zona Musim (ZOM) diprakirakan umumnya mulai bulan **Mei 2017** sebanyak 108 ZOM (31,6%) dan **Juni 2017** sebanyak 91 ZOM (26,6%). Sedangkan beberapa daerah lainnya awal Musim Kemarau terjadi pada Januari 2017 sebanyak 1 ZOM (0,3%), Februari 2017 sebanyak 8 ZOM (2,3%), Maret 2017 sebanyak 14 ZOM (4,1%), April 2017 sebanyak 75 ZOM (21,9%), Juli 2017 sebanyak 34 ZOM (9,9%), Agustus 2017

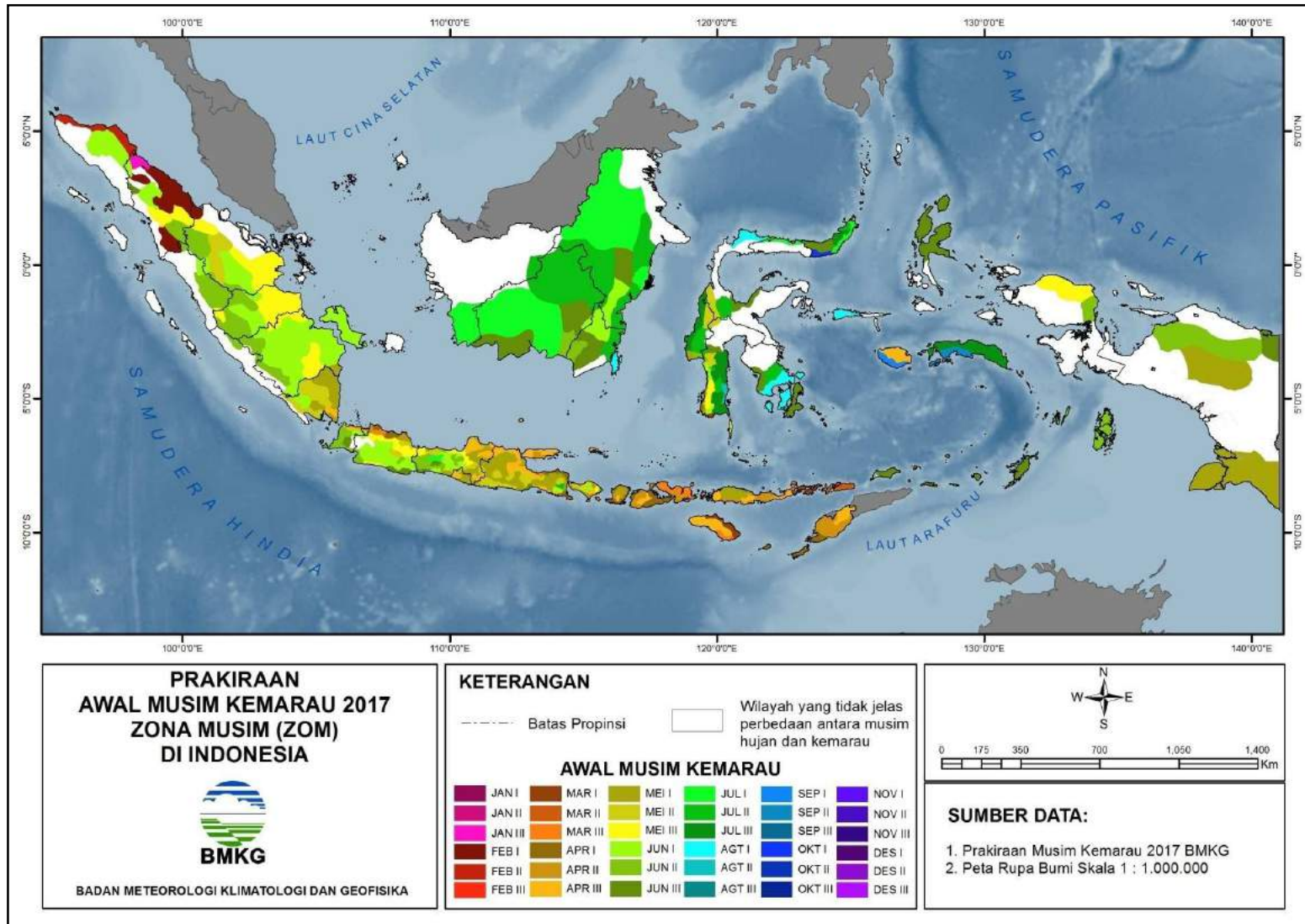
sebanyak 8 ZOM (2,3%), September 2017 sebanyak 2 ZOM (0,6%) dan Oktober 2017 sebanyak 1 ZOM (0,3%)

- 2) Jika **dibandingkan terhadap rata-ratanya** selama 30 tahun (1981-2010), Awal Musim Kemarau 2017, **sebagian besar daerah** yaitu 157 ZOM (45,9%) **mundur** jika dibandingkan dengan rata-ratanya dan 120 ZOM (35,1%) **sama** terhadap rata-ratanya. Sedangkan yang **maju** terhadap rata-rata 65 ZOM (19,0%).
- 3). **Sifat Hujan** selama Musim Hujan 2017 di **sebagian besar daerah** yaitu 199 ZOM (58,2%) diperkirakan **Normal** dan 77 ZOM (22,5%) **Bawah Normal**. Sedangkan **Atas Normal** yaitu sebanyak 66 ZOM (19,3%).

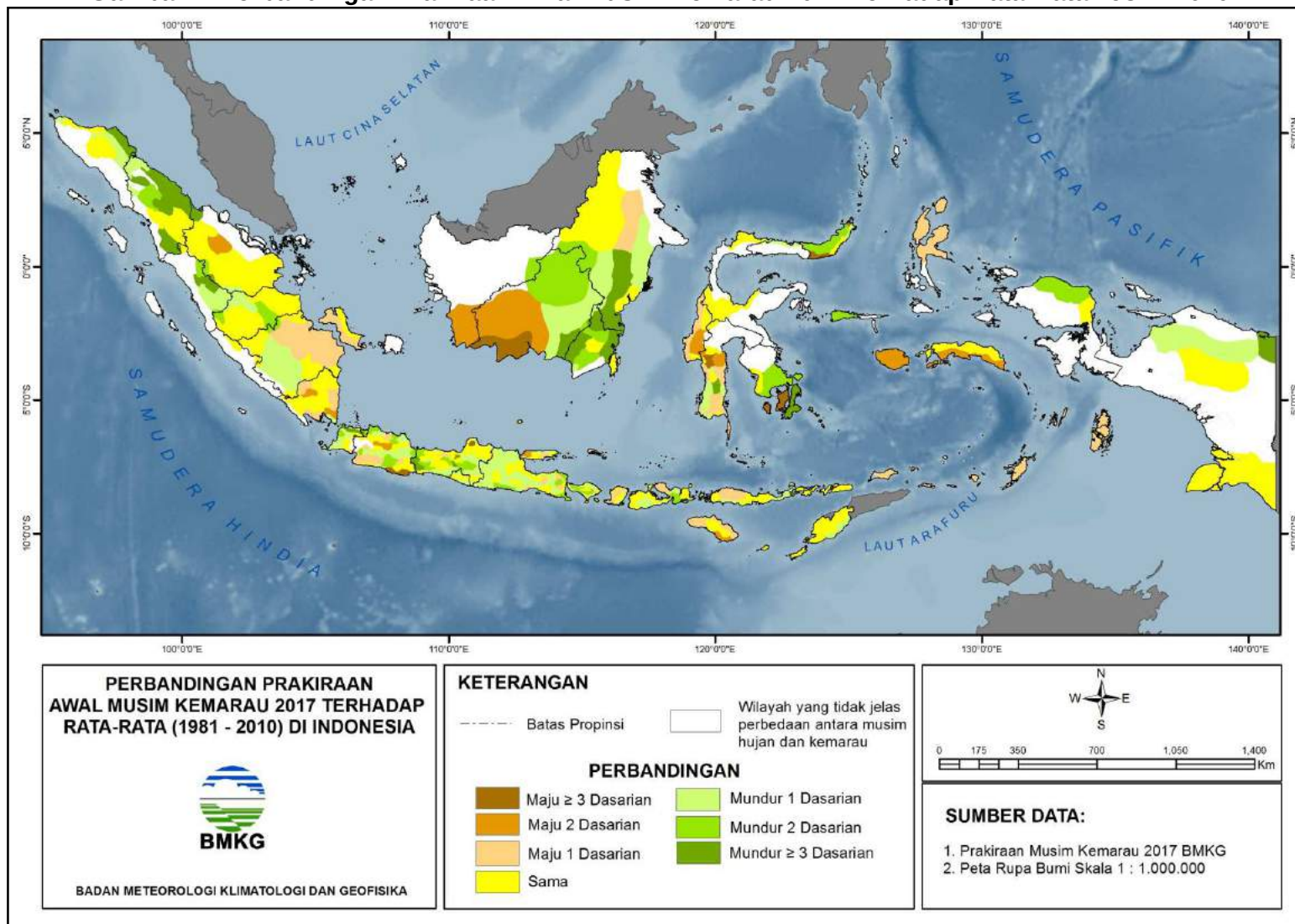
C. Prakiraan Hujan Kumulatif Periode April - September 2017 di Luar Zona Musim (Non ZOM)

1. Curah hujan (CH) kumulatif selama periode April sampai dengan September 2017 di daerah Non Zona Musim, diperkirakan pada umumnya berkisar antara 1001 – 1500 mm dan 501 – 1000 mm, terjadi Sumatera Utara, Sumatera Barat bagian utara, Bengkulu bagian timur Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Bangka Belitung, Bogor, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, sebagian besar wilayah Non Zona Musim di Sulawesi, Maluku Utara, Papua barat, Papua bagian utara dan selatan. Beberapa wilayah dengan curah hujan kumulatif yang cukup tinggi yaitu > 2000 mm diperkirakan terjadi di Aceh Barat bagian barat, Papua bagian Tengah.
2. Sifat hujan kumulatif selama periode April sampai dengan September 2017 di daerah Non Zona Musim, merupakan perbandingan antara curah hujan yang diperkirakan terhadap rata-rata periode tahun 1981-2010 pada masing-masing daerah dalam periode yang sama. Sifat hujan tersebut dibagi dalam tiga kategori yaitu Atas Normal, Normal, dan Bawah Normal. Sifat hujan kumulatif di daerah Non Zona Musim, diperkirakan umumnya Bawah Normal (BN) dan Atas Normal (AN). Wilayah dengan sifat hujan Bawah Normal (BN) berada di Sumatera Barat, Rokan Hilir, Bengkulu bagian timur laut, Lampung, Bangka Belitung, Bogor, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Nabire, Papua bagian tengah dan selatan. Sedangkan untuk wilayah yang diperkirakan Atas Normal (AN) adalah sebagian besar wilayah Non Zona Musim di Aceh, Sumatera Barat bagian barat laut, Pesisir Selatan Sumatera Barat, sebagian Non Zona Musim di Sulawesi Tengah, Papua bagian tengah dan utara.

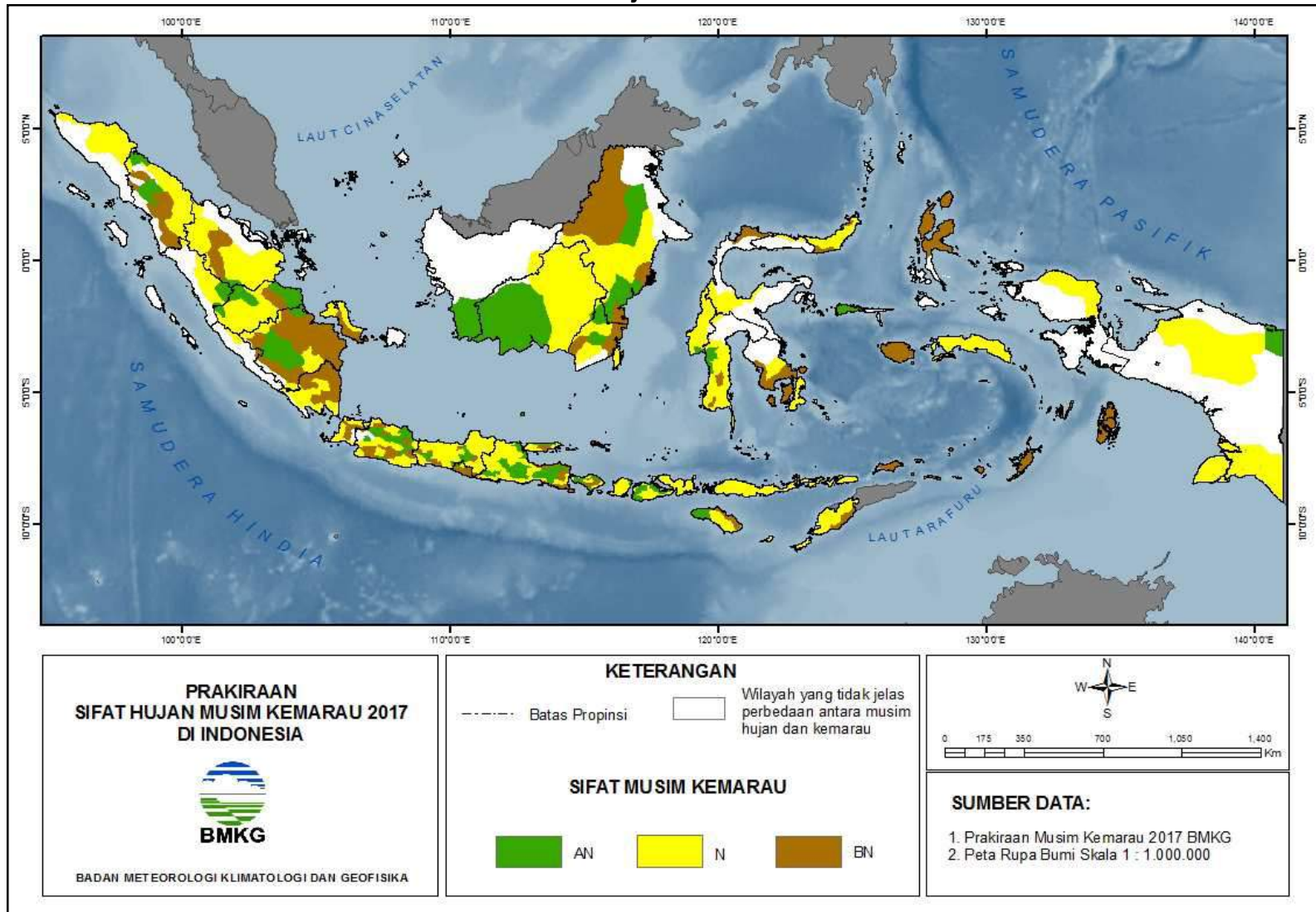
Gambar 1. Peta Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017 di Indonesia



Gambar 2. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017 Terhadap Rata-Rata 1981 - 2010



Gambar 3. Prakiraan Sifat Hujan Musim Kemarau 2017



B. J A W A (ZOM nomor 55 s/d 204)

B.1. “Awal” Musim Kemarau 2017 pada 150 Zona Musim (ZOM) di Jawa, diperkirakan umumnya berkisar pada bulan Mei 2017.

Sebanyak 2 ZOM, awal musim kemarau antara **dasarian I – III Maret 2017**, meliputi Serang bagian timur laut, Tangerang bagian utara, Karawang bagian tengah, Bekasi utara bagian timur.

Sebanyak 36 ZOM, awal musim kemarau antara **dasarian I – III April 2017**, meliputi Jakarta Utara, Jakarta Timur/Jakarta Barat bagian utara, sebagian besar Bekasi, sebagian besar Karawang, sebagian Subang, sebagian Indramayu, sebagian Demak, sebagian Kudus, Pati, Jepara, sebagian Rembang, Kulon Progo/Bantul bagian Selatan, sebagian Wonogiri, Ponorogo bagian barat laut, Magetan bagian selatan, Blora, Grobogan bagian timur, Bojonegoro bagian barat laut, sebagian Tuban, Gresik, Lamongan bagian tengah, Jombang bagian tengah, Mojokerto, Kediri bagian Timur Laut, Surabaya bagian barat, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso bagian utara, Banyuwangi, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kepulauan Kangean.

Sebanyak 66 ZOM, awal musim kemarau antara **dasarian I – III Mei 2017**, meliputi Kota Cilegon, Kota Serang, Serang bagian timur, Tangerang bagian tengah, Kota Tangerang, Jakarta Pusat dan Barat, Jakarta Selatan bagian utara, Jakarta Timur bagian barat, Karawang/Bekasi bagian selatan, Bogor utara bagian timur, Purwakarta bagian utara, Cianjur, Sukabumi bagian selatan, Subang, Indramayu, Cirebon, Sumedang, Garut, Bandung Utara bagian timur, Tasikmalaya bagian utara, Kuningan, Ciamis bagian utara, Majalengka, Brebes, Tegal, Pekalongan, Pemalang, Batang, Kendal bagian utara dan tengah, Semarang bagian utara, Demak bagian barat, Kebumen, Purworejo.

Sebanyak 43 ZOM, awal musim kemarau antara **dasarian I – III Juni 2017**, meliputi Pandeglang, Lebak, Serang, Jakarta Timur/Jakarta Selatan bagian selatan, Kota Tangerang/Kab Tangerang bagian selatan, Depok, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Subang bagian selatan, Sumedang bagian barat, Purwakarta bagian selatan, Kota Bandung, Garut, Tasikmalaya, Brebes, Banyumas, Cilacap, Ciamis, Kebumen, Purbalingga, Tegal bagian selatan, Pemalang bagian barat daya, Pekalongan bagian timur, Batang bagian tengah, Kendal, Banjarnegara, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Magelang, Semarang, Boyolali bagian barat daya, Salatiga bagian Utara, Kendal,

Malang bagian tenggara, Lumajang bagian barat daya, Jember bagian timur, Banyuwangi bagian barat.

Sebanyak 3 ZOM, awal musim kemarau antara **dasarian I – III Juli 2017**, meliputi sebagian besar Purbalingga, Banyumas bagian utara, Pemalang bagian tenggara, Pekalongan bagian selatan, Banjarnegara bagian barat laut, Banyuwangi bagian tengah.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata awal musim kemarau periode 1981-2010, maka sebanyak 18 ZOM maju (lebih awal) dari rata-ratanya, 51 ZOM sama dengan rata-ratanya, dan sebanyak 81 ZOM mundur (lebih lambat) dari rata-ratanya.

B.2. “Sifat Hujan” Musim kemarau 2017 pada 150 Zona Musim di Jawa, diperkirakan umumnya Normal (N) hingga Bawah Normal (BN) dan Atas Normal (AN).

Sebanyak 39 ZOM, sifat hujan musim kemarau 2017 **Atas Normal**, antara lain yaitu Karawang/Bekasi bagian selatan, Bogor, Purwakarta, Sukabumi utara bagian timur, Cianjur, Subang bagian selatan, Sumedang, Bandung bagian utara, Indramayu Timur, Cirebon, Majalengka, Garut bagian selatan, Kuningan, Ciamis bagian utara, Tasikmalaya bagian utara, Brebes bagian selatan, Banyumas bagian tengah dan selatan, Purbalingga bagian barat, Semarang, Boyolali, Magelang, Demak bagian selatan, Grobogan bagian barat daya, Sukoharjo, Sragen bagian barat, Klaten bagian utara, Sleman, Purworejo bagian timur, Kulon Progo bagian utara, Gresik, Lamongan bagian tengah, Pacitan bagian utara, Ponorogo bagian selatan, Trenggalek, Tulungagung bagian utara, Nganjuk bagian tengah, Surabaya bagian tengah dan timur, Sidoarjo bagian utara/tengah/timur, Mojokerto bagian selatan, Pasuruan bagian selatan, Daerah sekitar Gunung Arjuno, Kediri bagian tenggara, Blitar, Malang, Kota Malang, Lumajang bagian tengah, Probolinggo bagian tenggara, Daerah sekitar Gunung Argopuro, Bondowoso, Situbondo bagian tenggara, Jember, Sampang/Pamekasan/Sumenep bagian utara, Pulau Bawean.

Sebanyak 79 ZOM, sifat hujan musim kemarau 2017 **Normal**, meliputi Lebak, Pandeglang, Serang, Kota Cilegon, Kota Serang, Tangerang, Kota Tangerang, Jakarta Pusat dan Barat, Jakarta Selatan bagian utara, Jakarta Timur bagian barat, Jakarta Utara, Jakarta Timur/Jakarta Barat bagian utara, Lebak, Bekasi bagian utara, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Subang, Karawang, Indramayu Barat, Kota Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang bagian selatan, Cirebon bagian timur, Brebes, Tegal, Kuningan bagian timur, Banyumas Barat Daya, Cilacap, Ciamis, Pemalang, Pekalongan,

Batang, Kendal, Semarang, Demak, Purbalingga, Banjarnegara, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Magelang, Salatiga bagian Utara, Kudus, Pati, Jepara, Rembang, Grobogan, Klaten bagian selatan dan tengah, Wonogiri, Ponorogo, Magetan, Sukoharjo bagian timur, Karanganyar, Ngawi, Grobogan, Sragen bagian utara, Bojonegoro, Blora, Tuban, Lamongan bagian tengah dan timur, Madiun bagian Selatan, Pacitan bagian selatan bagian selatan, Trenggalek bagian timur, Tulungagung, Blitar, Malang, Kediri, Daerah sekitar Gunung Wilis, Jombang bagian tengah, Mojokerto, Surabaya bagian barat, Gresik bagian selatan, Sidoarjo, Pasuruan, Kota Pasuruan, Daerah sekitar Gunung Bromo dan Semeru, Probolinggo bagian barat dan selatan, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bangkalan, Sampang bagian barat dan selatan, Sumenep bagian tenggara dan timur.

Sebanyak 32 ZOM, sifat hujan musim kemarau 2017 **Bawah Normal**, meliputi Serang, Pandeglang bagian timur laut, Jakarta Timur/Jakarta Selatan bagian selatan, Kota Tangerang/Kab Tangerang bagian selatan, Lebak, Depok, Bogor bagian Utara dan timur laut, Karawang bagian tengah, Bekasi utara bagian timur, Sukabumi, Cianjur, Subang, Purwakarta, Bandung bagian timur, Garut bagian tengah, Tasikmalaya, Kuningan bagian barat, Majalengka bagian tengah, Ciamis bagian tengah, Brebes Barat Daya, Cilacap, Banyumas, Kebumen, Purbalingga bagian barat laut, Kendal bagian Tenggara, Semarang bagian barat daya, Boyolali bagian tenggara, Sragen bagian selatan, Kulon Progo/Bantul bagian Selatan, Wonogiri, Gunung Kidul, Pacitan bagian barat daya, Pasuruan bagian timur laut, Probolinggo, Bondowoso bagian utara, Situbondo, Banyuwangi, Daerah sekitar Pegunungan Ijen, Jember bagian selatan, Sampang bagian tengah, Pamekasan, Sumenep bagian barat, Kepulauan Kangean.

Prakiraan Musim kemarau 2017 pada 150 Zona Musim di Jawa, secara rinci disajikan pada Tabel 2. Peta Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 di Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta disajikan pada Gambar B.1.a, Peta Perbandingan Prakiraan awal Musim kemarau 2017 Terhadap Rata-ratanya disajikan pada Gambar B.1.b, dan Peta Prakiraan Sifat Hujan Musim kemarau 2017 disajikan pada Gambar B.1.c.

Peta Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta disajikan pada Gambar B.2.a, Peta Perbandingan Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 Terhadap Rata-ratanya disajikan pada Gambar B.2.b, dan Peta Prakiraan Sifat Hujan Musim kemarau 2017 disajikan pada Gambar B.2.c.

Peta Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 di Jawa Timur disajikan pada Gambar B.3.a, Peta Perbandingan Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 Terhadap rata-ratanya di Jawa Timur disajikan pada Gambar B.3.b, dan Peta Prakiraan Sifat Hujan Musim kemarau 2017 disajikan pada Gambar B.3.c.

Tabel 2 : Prakiraan Musim Kemarau 2017 di Jawa

NO ZOM	Daerah / Kabupaten	Awal Musim Kemarau Antara	Perbandingan Thd Rata- rata (Dasarian)	Sifat Hujan
1	2	3	4*)	5
55	Pandeglang dan Lebak bagian barat	Jun I - Jun III	+1	N
56	Pandeglang bagian utara, Serang bagian barat daya	Jun I - Jun III	+2	N
57	Serang bagian selatan, Pandeglang bagian timur laut, Lebak bagian utara	Jun I - Jun III	+1	B
58	Kota Cilegon, Kota Serang, Serang bagian timur, Tangerang bagian tengah, Kota Tangerang, Jakarta Pusat dan Barat, Jakarta Selatan bagian utara, Jakarta Timur bagian barat	Mei I - Mei III	+3	N
59	Serang bagian timur laut, Tangerang bagian utara	Mar II - Apr I	+1	N
60	Jakarta Utara, Jakarta Timur/Jakarta Barat bagian utara, Bekasi/Karawang utara bagian barat	Apr I - Apr III	+2	N
61	Jakarta Timur/Jakarta Selatan bagian selatan, Kota Tangerang/Kab Tangerang bagian selatan, Serang bagian tenggara, Lebak, Depok, Bogor bagian Utara dan timur laut	Mei III - Jun II	0	B
62	Lebak bagian tengah	Jun II - Jul I	0	B
63	Lebak bagian selatan	Jun I - Jun III	0	N
64	Karawang/ Bekasi bagian utara	Mar III - Apr II	+2	N
65	Karawang bagian tengah, Bekasi utara bagian timur	Mar II - Apr I	+1	B

1	2	3	4*)	5
130	Jepara bagian timur laut, Pati bagian utara	Apr I - Apr III	+1	N
131	Pati bagian timur laut, Rembang bagian utara	Apr I - Apr III	0	N
132	Pati bagian tengah	Apr II - Mei I	0	N
133	Pati bagian selatan, Rembang bagian tengah dan selatan, Grobogan bagian timur laut	Apr III - Mei II	0	N
134	Grobogan bagian utara dan barat	Apr III - Mei II	+1	N
135	Semarang bagian Tenggara, Boyolali bagian tengah, Sukoharjo bagian utara, Sragen bagian barat	Mei II - Jun I	+2	A
136	Boyolali bagian selatan, Magelang bagian tenggara, Klaten bagian utara, Sukoharjo bagian tengah dan selatan, Sleman bagian utara	Mei I - Mei III	+2	A
137	Boyolali bagian tenggara, Sragen bagian selatan	Mei I - Mei III	+2	B
138	Klaten bagian selatan dan tengah.	Apr III - Mei II	+1	N
139	Purworejo bagian timur, Kulon Progo bagian utara, Sleman bagian barat	Mei I - Mei III	+1	A
140	Kulon Progo/Bantul bagian Selatan	Apr II - Mei I	0	B
141	Wonogiri bagian barat, Gunung Kidul bagian utara	Apr III - Mei II	0	B
142	Wonogiri bagian selatan, Gunung Kidul bagian selatan, Pacitan bagian barat daya	Apr III - Mei II	+1	B
143	Wonogiri bagian tengah	Apr II - Mei I	0	N
144	Wonogiri bagian timur, Ponorogo bagian barat laut, Magetan bagian selatan	Apr II - Mei I	0	N

1	2	3	4*)	5
145	Sukoharjo bagian timur, Karanganyar bagian barat, Wonogiri bagian utara	Apr III - Mei II	+1	N
146	Karanganyar bagian timur, Wonogiri bagian timur laut, Magetan bagian barat, Ngawi bagian selatan	Mei I - Mei III	+1	N
147	Grobogan bagian selatan, Sragen bagian utara, Ngawi dan Bojonegoro bagian barat daya	Apr III - Mei II	+1	N
148	Blora bagian utara dan tengah, Grobogan bagian timur, Bojonegoro bagian barat laut, Tuban bagian barat daya	Apr II - Mei I	0	N
149	Rembang bagian timur, Blora bagian selatan, Tuban bagian utara	Apr II - Mei I	+1	N
150	Gresik bagian Utara dan Timur, Lamongan bagian tengah	Apr II - Mei I	+1	A
151	Lamongan bagian tengah dan timur	Apr III - Mei II	+1	N
152	Bojonegoro bagian selatan	Apr III - Mei II	+1	N
153	Ponorogo bagian utara, Magetan bagian Timur dan Selatan, Madiun bagian Selatan	Apr III - Mei II	+1	N
154	Pacitan bagian utara, Ponorogo bagian selatan, Trenggalek bagian barat	Mei I - Mei III	+1	A
155	Pacitan/Trenggalek bagian selatan bagian selatan	Mei I - Mei III	+1	N
156	Trenggalek bagian timur, Tulungagung bagian selatan, Blitar bagian selatan, Malang bagian barat daya	Mei I - Mei III	+2	N
157	Trenggalek/Tulungagung bagian utara	Apr III - Mei II	0	A
158	Tulungagung bagian timur, Kediri bagian selatan, Blitar bagian barat	Apr III - Mei II	+1	N
159	Daerah sekitar Gunung Wilis	Mei I - Mei III	0	N

1	2	3	4*)	5
160	Nganjuk bagian tengah	Apr III - Mei II	+1	A
161	Jombang bagian tengah, Mojokerto bagian barat, Kediri bagian Timur Laut	Apr II - Mei I	0	N
162	Surabaya bagian barat, Gresik bagian selatan, Sidoarjo bagian barat laut dan selatan, Mojokerto bagian utara, Pasuruan bagian tengah	Apr II - Mei I	0	N
163	Surabaya bagian tengah dan timur, Sidoarjo bagian utara/tengah/ timur	Apr III - Mei II	0	A
164	Sidoarjo bagian selatan, Pasuruan bagian utara, Kota Pasuruan	Apr II - Mei I	0	N
165	Mojokerto bagian selatan, Pasuruan bagian selatan	Mei I - Mei III	+1	A
166	Daerah sekitar Gunung Arjuno	Apr III - Mei II	+1	A
167	Kediri bagian tenggara	Mei I - Mei III	+1	A
168	Blitar bagian timur, Malang bagian barat	Apr III - Mei II	+1	A
169	Malang bagian selatan	Apr III - Mei II	+1	N
170	Blitar bagian timur laut, Malang bagian tengah	Apr III - Mei II	0	A
171	Kota Malang, Malang bagian timur dan tenggara	Mei I - Mei III	+1	A
172	Daerah sekitar Gunung Bromo dan Semeru	Mei I - Mei III	+1	N
173	Probolinggo bagian barat dan selatan, Lumajang bagian utara	Apr II - Mei I	0	N
174	Pasuruan bagian timur laut, Probolinggo bagian utara	Apr I - Apr III	+1	B
175	Malang bagian tenggara, Lumajang bagian barat daya	Jun II - Jul I	-1	N
176	Lumajang bagian selatan, Jember bagian Barat daya	Apr II - Mei I	0	N
177	Lumajang bagian tengah	Apr III - Mei II	+1	A

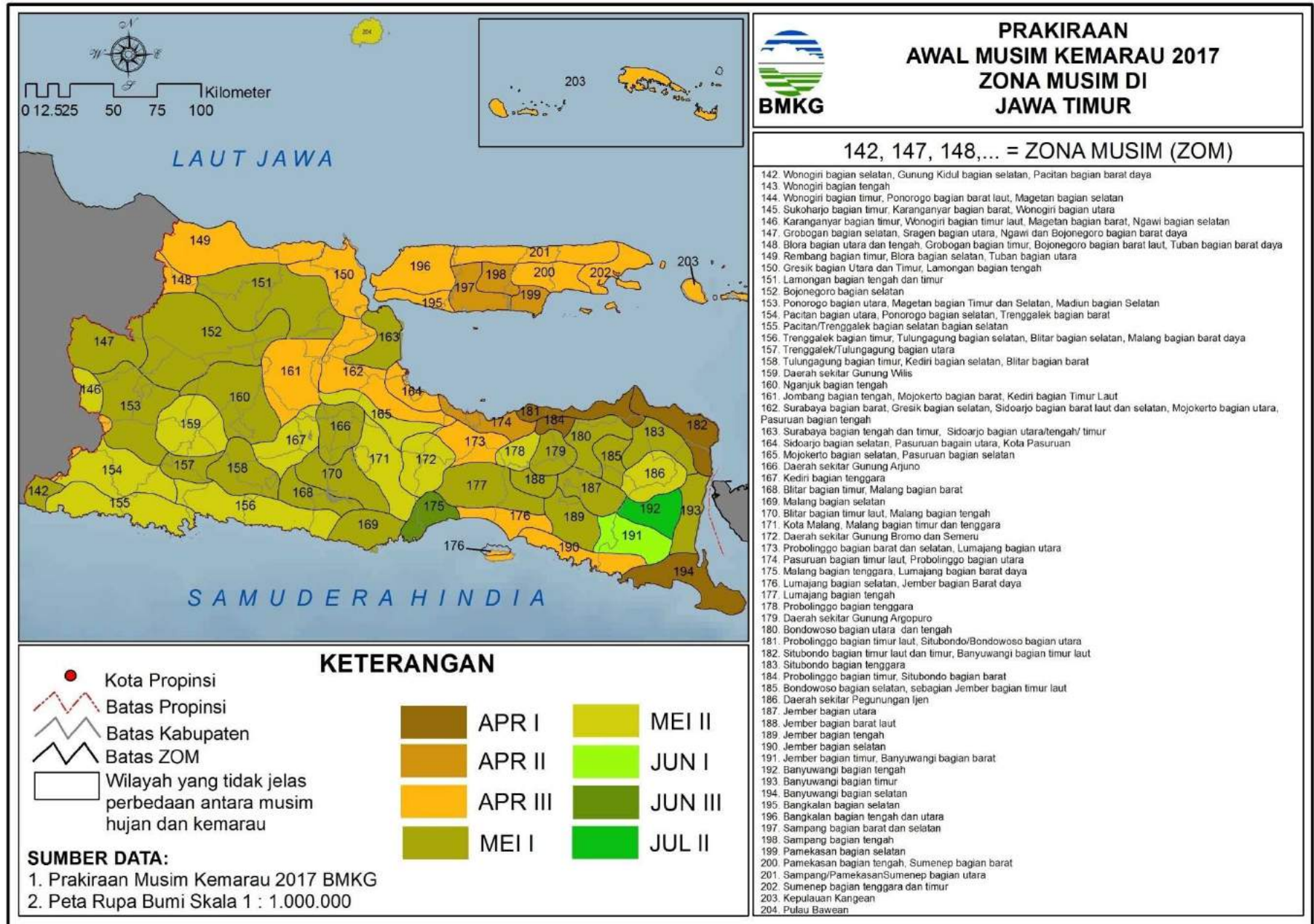
1	2	3	4*)	5
178	Probolinggo bagian tenggara	Mei I - Mei III	0	A
179	Daerah sekitar Gunung Argopuro	Apr III - Mei II	-1	A
180	Bondowoso bagian utara dan tengah	Apr III - Mei II	+1	A
181	Probolinggo bagian timur laut, Situbondo/Bondowoso bagian utara	Mar III - Apr II	0	B
182	Situbondo bagian timur laut dan timur, Banyuwangi bagian timur laut	Mar III - Apr II	+2	B
183	Situbondo bagian tenggara	Apr III - Mei II	-1	A
184	Probolinggo bagian timur, Situbondo bagian barat	Mar III - Apr II	0	B
185	Bondowoso bagian selatan, sebagian Jember bagian timur laut	Apr III - Mei II	+1	A
186	Daerah sekitar Pegunungan Ijen	Mei I - Mei III	+2	B
187	Jember bagian utara	Apr III - Mei II	+1	A
188	Jember bagian barat laut	Apr III - Mei II	-1	A
189	Jember bagian tengah	Apr III - Mei II	0	A
190	Jember bagian selatan	Apr II - Mei I	0	B
191	Jember bagian timur, Banyuwangi bagian barat	Mei III - Jun II	+1	N
192	Banyuwangi bagian tengah	Jul I - Jul III	-1	B
193	Banyuwangi bagian timur	Apr III - Mei II	0	N
194	Banyuwangi bagian selatan	Mar III - Apr II	+2	B
195	Bangkalan bagian selatan	Apr II - Mei I	+1	N
196	Bangkalan bagian tengah dan utara	Apr II - Mei I	-2	N
197	Sampang bagian barat dan selatan	Apr I - Apr III	0	N

1	2	3	4*)	5
198	Sampang bagian tengah	Apr I - Apr III	0	B
199	Pamekasan bagian selatan	Apr I - Apr III	-1	B
200	Pamekasan bagian tengah, Sumenep bagian barat	Apr II - Mei I	-1	B
201	Sampang/PamekasanSumenep bagian utara	Apr II - Mei I	+1	A
202	Sumenep bagian tenggara dan timur	Apr II - Mei I	0	N
203	Kepulauan Kangean	Apr II - Mei I	-1	B
204	Pulau Bawean	Mei I - Mei III	0	A

4*) Keterangan :

- 0 : Awal Musim kemarau sama dengan rata-ratanya
- 1 : Awal Musim kemarau maju 1 dasarian (10 hari) dari rata-ratanya
- 2 : Awal Musim kemarau maju 2 dasarian (10 hari) dari rata-ratanya
- +1 : Awal Musim kemarau mundur 1 dasarian (10 hari) dari rata-ratanya
- +2 : Awal Musim kemarau mundur 2 dasarian (10 hari) dari rata-ratanya
- +3 : Awal Musim kemarau mundur 3 s.d 5 dasarian (10 hari) dari rata-ratanya

Gambar B.3.a Prakiraan Awal Musim Kemarau 2017 ZOM di Jawa Timur



KETERANGAN

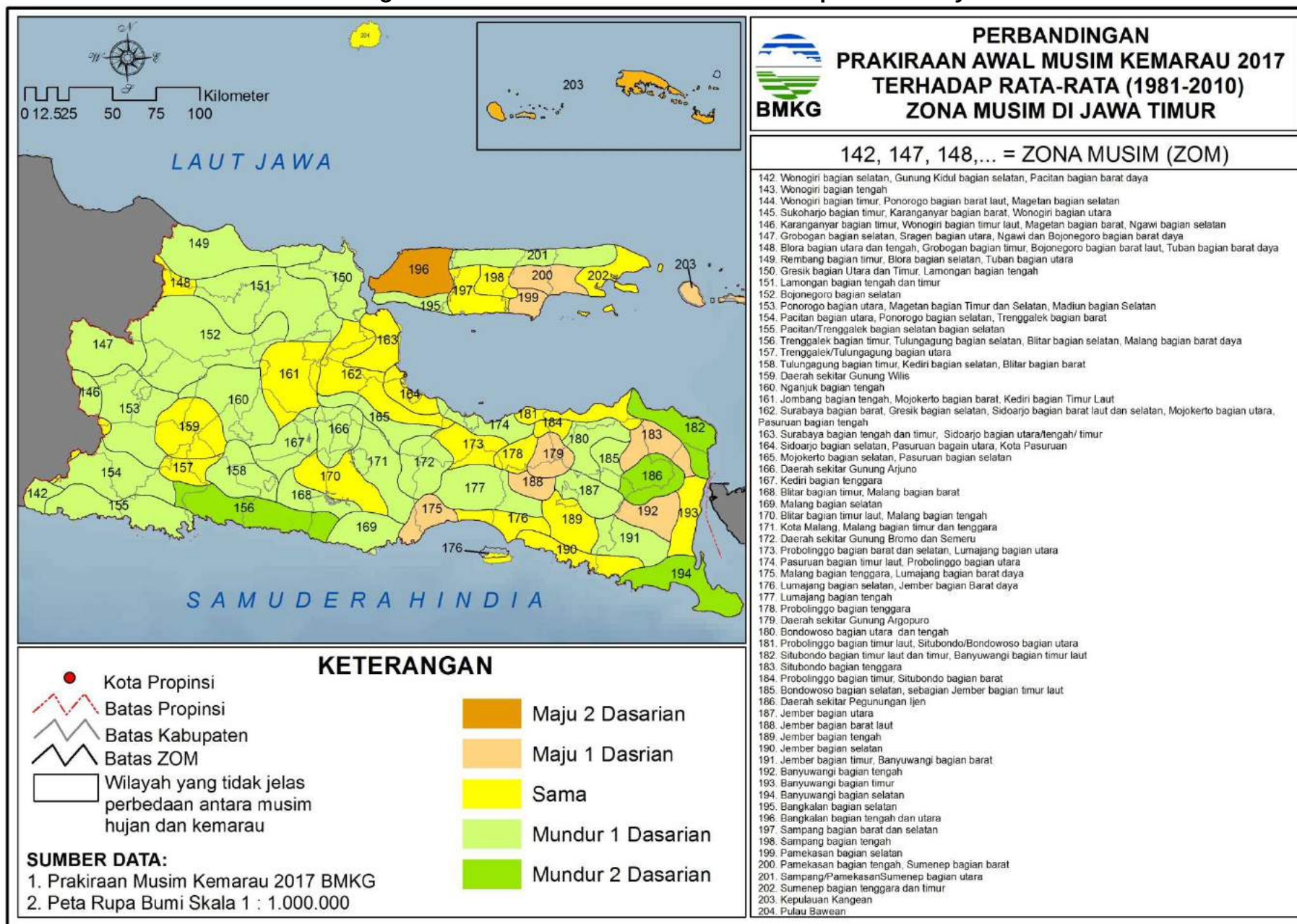
- Kota Propinsi
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas ZOM
- Wilayah yang tidak jelas perbedaan antara musim hujan dan kemarau

	APR I		MEI II
	APR II		JUN I
	APR III		JUN III
	MEI I		JUL II

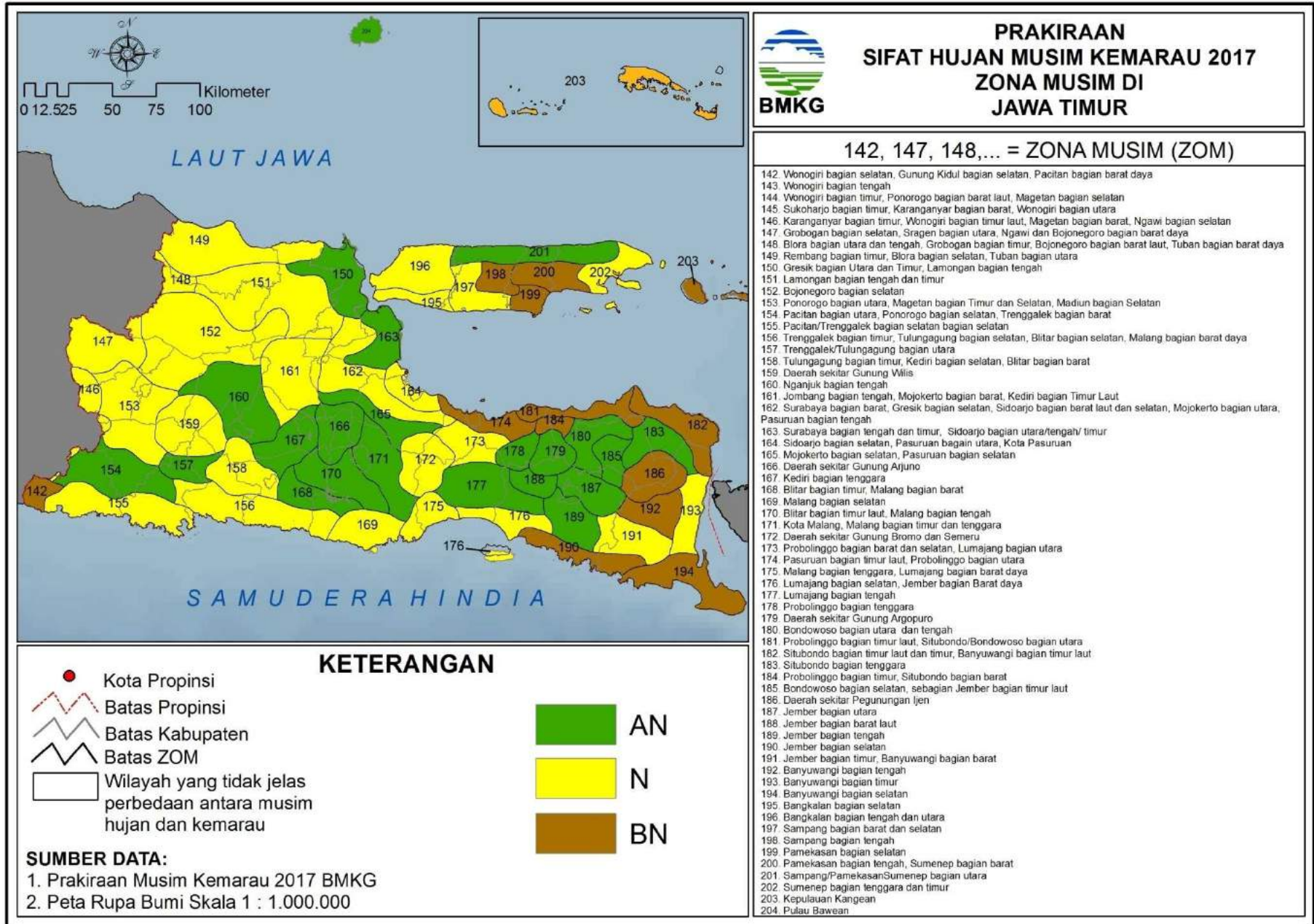
SUMBER DATA:

- Prakiraan Musim Kemarau 2017 BMKG
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 1.000.000

Gambar B.3.b Perbandingan Awal Musim Kemarau 2017 Terhadap Rata-ratanya ZOM di Jawa Timur



Gambar B.3.c Prakiraan Sifat Hujan Musim Kemarau 2017 ZOM di Jawa Timur



V. LUAS ZOM TERHADAP PRAKIRAAN AWAL MUSIM KEMARAU 2017

A. LUAS ZOM TERHADAP PRAKIRAAN AWAL MUSIM KEMARAU 2017

Luas Zona Musim terhadap Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 selengkapnya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Area Zona Musim terhadap Prakiraan Awal Musim kemarau 2017

Daerah	Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 (Waktu/Luasan ZOM (Km ²))					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Sumatera	3.485,3	41.871,5		1.577,7	113.160,7	191.824,5
Jawa	-	-	1.550,1	27.070,8	58.233,4	40.450,5
Bali	-	-	471,3	1.263,6	3.275,2	645,5
NTB	-	-	5.071,0	13.671,4	1.098,9	-
NTT	-	-	10.848,3	32.096,8	5.058,3	-
Kalimantan	-	-		-	-	79.837,9
Sulawesi	-	-	496,7	427,6	17.081,9	22.426,9
Maluku	-	-		5.672,1	-	41.393,2
Papua	-	-		-	122.104,9	68.680,1
Total	3.485,3	41.871,5	18.437,4	81.779,9	320.013,4	445.258,6
Persentase	0,3%	3,3%	1,4%	6,4%	24,9%	34,6%
Akumulasi Persentase	0,3%	3,5%	5,0%	11,3%	36,2%	70,8%

Tabel 10 (Lanjutan)

Daerah	Prakiraan Awal Musim kemarau 2017 (Waktu/Luasan ZOM (Km ²))					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Jumlah
Sumatera	-	-		-	-	351.919,7
Jawa	1.956,5	-		-	-	129.261,3
Bali	-	-		-	-	5.655,6
NTB	-	-		-	-	19.841,3
NTT	-	-		-	-	48.003,4
Kalimantan	278.082,9	2.410,5		-	-	360.331,3
Sulawesi	45.976,7	17.070,3		1.754,0	-	105.234,1
Maluku	15.561,3	3.132,1	9.002,5	-	-	74.761,2
Papua	-	-	-	-	-	190.785,0
Total	341.577,4	22.612,8	9.002,5	1.754,0		1.285.792,9
Persentase	26,6%	1,8%	0,7%	0,1%	0,0%	100,00%
Akumulasi Persentase	97,4%	99,2%	99,9%	100,0%	100,00%	100,00%

Berdasarkan luas Zona Musim (ZOM), prakiraan Awal Musim kemarau 2017 menunjukkan sebagian besar luasan ZOM (38,27%) terjadi pada dasarian I - III Oktober 2016.

B. LUAS ZOM TERHADAP PRAKIRAAN MAJU/MUNDUR AWAL MUSIM KEMARAU 2017

Luas Zona Musim terhadap Prakiraan Maju/Mundur Awal Musim kemarau 2017 selengkapnya disajikan pada Tabel 11.

**Tabel 11. Luas Area Zona Musim
Terhadap Prakiraan Maju/Mundur Awal Musim kemarau 2017**

Daerah	Prakiraan Maju/Mundur Awal Musim kemarau 2017 (Waktu/Luasan ZOM (Km ²))			
	Maju	Sama	Mundur	Jumlah
Sumatera	61.617,1	168.903,1	121.399,5	351.919,7
Jawa	17.073,6	40.654,6	71.533,2	129.261,3
Bali	332,7	1.345,3	3.977,7	5.655,6
NTB	4.233,9	8.881,1	6.726,3	19.841,3
NTT	12.321,8	28.708,1	6.973,5	48.003,4
Kalimantan	103.048,5	72.492,4	184.790,4	360.331,3
Sulawesi	35.775,4	32.097,0	37.361,6	105.234,1
Maluku	59.478,3	12.150,9	3.132,1	74.761,2
Papua	0.0	110.710,2	80.074,8	190.785,0
Total	293.881,3	475.942,6	515.969,1	1.285.792,9
Persentase	22,9 %	37,0 %	40,1 %	100,0 %

Luasan Zona Musim (ZOM) terbesar diperkirakan terdapat pada awal musim kemarau 2017 yang mundur terhadap rata-ratanya (515.969,1 Km² atau 40,1% luas seluruh ZOM) dan sama dengan rata-rata (37,0% luas seluruh ZOM) selanjutnya maju terhadap rata-ratanya (22,9% luas seluruh ZOM).

C. LUAS ZOM TERHADAP PRAKIRAAN SIFAT HUJAN MUSIM KEMARAU 2017

Luas Zona Musim terhadap Prakiraan Sifat Hujan Musim kemarau 2017 selengkapnya disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Area Zona Musim terhadap Prakiraan Sifat Hujan Musim kemarau 2017

Daerah	Prakiraan Sifat Hujan Musim kemarau 2017 (Waktu/Luasan ZOM (Km ²))			
	Bawah Normal	Normal	Atas Normal	Jumlah
Sumatera	52.280,8	186.665,0	112.974,0	351.919,7
Jawa	29.835,7	73.600,2	25.825,5	129.261,3
Bali	2.244,1	1.935,4	1.476,2	5.655,6
NTB	4.331,9	15.252,0	257,4	19.841,3
NTT	2.864,4	38.084,4	7.054,6	48.003,4
Kalimantan	124.614,5	154.309,1	81.407,7	360.331,3
Sulawesi	4.684,6	76.727,1	23.822,4	105.234,1
Maluku	3.132,1	21.040,7	50.588,5	74.761,2
Papua	10.330,3	180.454,7	-	190.785,0
Total	234.318,4	748.068,4	303.406,1	1.285.792,9
Persentase	18,2%	58,2%	23,6%	100,0%

Luasan Zona Musim (ZOM) terbesar diperkirakan terdapat pada daerah yang sifat hujannya Normal (58,2% luas seluruh ZOM). Sedangkan sifat hujan Bawah Normal terdapat pada 23,6% luas seluruh ZOM dan Atas Normal pada 18,2% luas seluruh ZOM.

ISTILAH DAN PENGERTIAN DALAM PRAKIRAAN MUSIM

1. **Curah hujan (mm)** : merupakan ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap, dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) millimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi satu millimeter atau tertampung air sebanyak satu liter.
2. **Curah hujan kumulatif (mm)** : merupakan jumlah hujan yang terkumpul dalam rentang waktu kumulatif tersebut. Dalam periode musim, rentang waktunya adalah rata-rata panjang musim pada masing-masing Zona Musim (ZOM).
3. **Zona Musim (ZOM)** : adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan. Daerah-daerah yang pola hujan rata-ratanya tidak memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan, disebut **Non ZOM**.
Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM bisa terdiri dari beberapa kabupaten, dan sebaliknya satu wilayah kabupaten bisa terdiri dari beberapa ZOM.
4. **Awal Musim Kemarau**, ditetapkan berdasar jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim kemarau, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normalnya (rata-rata 1981-2010).
5. **Awal Musim Hujan**, ditetapkan berdasar jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim hujan, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normalnya (rata-rata 1981-2010).
6. **Dasarian** : adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :
 - a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10.
 - b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20.
 - c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.

Lampiran 1 (lanjutan)

7. **Sifat Hujan** : merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1981-2010).

Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) katagori, yaitu :

- a. Atas Normal (AN) : jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya.
 - b. Normal (N) : jika nilai curah hujan antara 85%--115% terhadap rata-ratanya.
 - c. Bawah Normal (BN) : jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
8. Rata-rata curah hujan yang digunakan sebagai dasar penentuan curah hujan normal, menggunakan data periode 1981-2010.